

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan entitas kelompok Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika perkembangan Islam di Indonesia.¹ Pesantren merupakan produk sejarah yang terus berkembang mengikuti zaman, masing-masing memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa, maka peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi yang menghimpit masyarakat.²

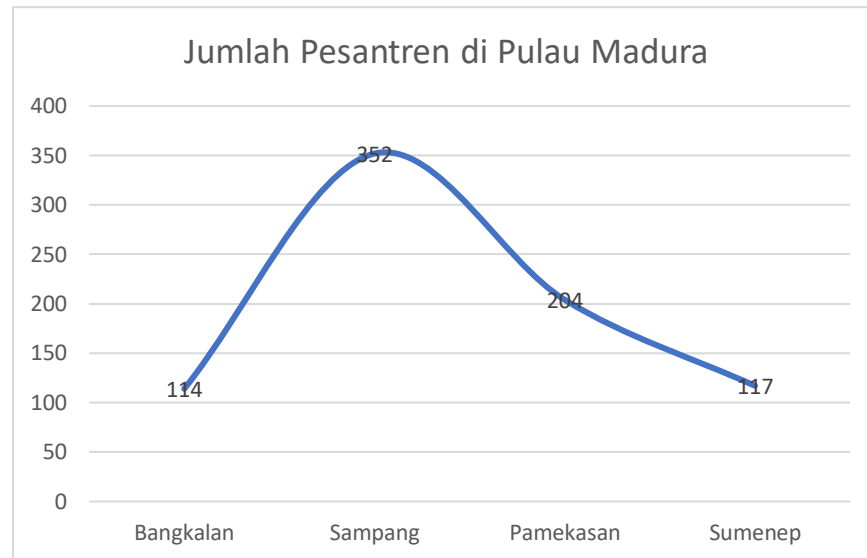
Pesantren memiliki sumber daya manusia yang melimpah, termasuk pondok pesantren yang berada di Kabupaten Pamekasan Madura. Data terakhir menyebutkan jumlah pesantren di Pulau Madura 787 pesantren dari 4 kabupaten; 114 pesantren di Bangkalan, 352 pesantren di Sampang, 204 pesantren di Pamekasan, dan 117 pesantren di Sumenep.³ Ketika seluruh sumberdaya dan keunggulannya mampu dioptimalkan, niscaya pesantren akan

¹ Achmad Maulani, "Pembaruan Dan Peran Sosial Transformatif Pesantren Dan Islam Indonesia," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 2 (2016): 159.

² Yusni Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship, (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 4.

³ Abdul Aziz, "Ratusan Pesantren Di Pulau Madura Apel Serentak Sambut HSN 2022," Oktober 2022, <https://www.antaraneews.com/berita/3196153/ratusan-pesantren-di-pulau-madura-apel-serentak-sambut-hsn-2022>.

menjadi kekuatan luar biasa yang mampu menggerakkan perubahan sosial dari lingkungan di Madura, bahkan ke luar Madura.

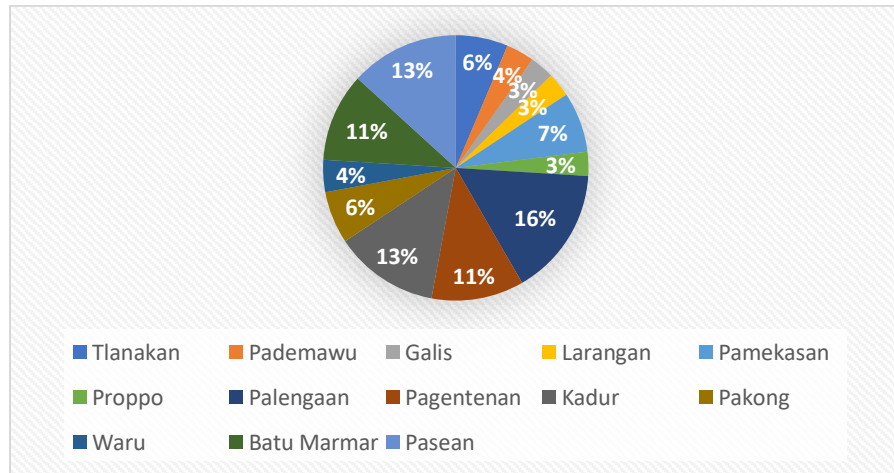


Gambar 1.1 Jumlah Pesantren di Pulau Madura

Optimalisasi potensi sumberdaya pesantren dapat menjadi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan ekonomi. Ketika jaringan antar pesantren dibangun dengan baik, maka eksistensi pesantren benar-benar akan mampu menjadi pusat peradaban,⁴ termasuk di lingkup regional seperti Kabupaten Pamekasan yang menjadi Kabupaten dengan jumlah pesantren terbanyak kedua di Pulau Madura. Kondisi ini tentu bukan impian belaka. Data terakhir menunjukkan jumlah pesantren di Pamekasan berdasarkan kecamatan mencapai 204 pesantren.⁵

⁴ Maulani, "Pembaruan Dan Peran Sosial Transformatif Pesantren Dan Islam Indonesia."

⁵ Supyanto Efendi, "Kini, Pemerintah Pusat Dan Daerah Wajib Hukumnya Membantu Pondok Pesantren," accessed March 15, 2023, <https://lingkarjatim.com/lingkar-utama/kini-pemerintah-pusat-dan-daerah-wajib-hukumnya-membantu-pondok-pesantren/>.



Gambar 1.2 Jumlah Pesantren di Kabupaten Pamekasan

Pondok Pesantren di Pamekasan terkenal dengan kemajuannya dengan memperkenalkan unit usahanya yang sudah memiliki cabang di berbagai daerah. Beberapa pondok pesantren besar, seperti PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuwangi, dan PP. Miftahul Ulum Panyepen dengan bermacam-macam unit usahanya sebagai pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat.⁶ Ketiga pesantren ini merupakan bagian dari pesantren besar di Kabupaten Pamekasan yang memiliki unit usaha ritel yang sudah memiliki cabang di berbagai daerah di pulau Madura; Mini Market Homastas milik PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Toko Bagus milik PP. Darul Ulum Banyuwangi, dan Toko Koim milik PP. Miftahul Ulum Panyepen.

Selain unit usaha ritel, ketiga pesantren ini juga memiliki beberapa usaha ekonomi lain, Seperti halnya usaha yang ada di pondok pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata yakni toserba, fotografer, percetakan, transportasi, toko mumtaz, grosir air (Labini). Usaha yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Bnyuwangi yakni memproduksi sarung, seragam sekolah, BMT, toko

⁶ Umar Fadil, "5 Pondok Pesantren Terkenal Di Kabupaten Pamekasan," February 5, 2021, <https://www.umarfadil.id/2016/12/5-pondok-pesantren-terkenal-di-kabupaten-pamekasan.html>.

bagus, toko NURI, koperasi simpan pinjam, dan air minum NURI. Sedangkan PP. Miftahul Ulum Panyepen memiliki percetakan, peternakan, pertanian, BMT Mawaddah, dan AMDK Al-Miftah. Tentunya dengan usaha yang dilakukan pondok pesantren sangat membantu dalam mengembangkan unit usaha yang ada di pondok pesantren. Dapat dikatakan bahwa Pesantren tersebut telah menerapkan kewirausahaan sosial.⁷

Strategi ketiga pesantren tersebut dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) adalah: *pertama*, penguatan kapital manusia sehingga masyarakat mampu untuk melakukan proses pemberdayaan dirinya.⁸ *Kedua*, penguatan modal sosial melalui beberapa cara yakni menjalin jaringan sosial dengan masyarakat, alumni, wali santri dan institusi keuangan serta kepercayaan (*trust*) dibangun dengan melakukan program-program internalisasi nilai dan pentingnya mencapai nilai tersebut.⁹ Senada dengan Fatoni, modal sosial tersebut dapat dilihat dari dinamika masyarakat sekitar pesantren di bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, dengan cara membangun jaringan, baik di internal maupun dengan personal atau institusi-institusi yang dibutuhkan.¹⁰ *Ketiga*, menumbuhkan kepercayaan di internal sehingga memunculkan makna bersama.

⁷ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. Jurnal Ekonomi Islam," *Economica* 6, no. 1 (Mei 2015); A.R Reginald and I Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *JESTT* 5 (2014).

⁸ Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: UI-Press, 2015).

⁹ Muktirrahman Muktirrahman, Muhtadi Ridwan, and Fauzan Zenrif, "Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah," *Islamic Econommic Quotient* 1, no. 1 (March 2018): 56–70.

¹⁰ Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*.

Pada realitasnya, dalam kegiatan ekonomi pesantren terikat dengan modal sosial, artinya modal tersebut mempengaruhi perilaku para pelaku ekonomi untuk memperoleh manfaat (*benefit*) dan tambahan materi (*profit*) yang diinginkan.¹¹ Oleh karena itu sangat penting memasukkan persepsi dan pemahaman tentang identitas bersama, ketaatan terhadap norma kedalam karakterisasi pilihan dan perilaku dalam ilmu ekonomi.¹²

Selanjutnya, modal social yang melekat pada ketiga pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri. Hal ini terlihat bagaimana modal sosial diimplementasikan dalam mengembangkan jaringan bisnisnya, hingga dengan hitungan beberapa tahun saja mampu melakukan ekspansi di berbagai daerah. Sehubungan dengan persaingan bisnis, maka perusahaan harus dapat membangun jaringan (*network*) dengan organisasi-organisasi lain yang tentunya menunjang operasional perusahaan.¹³

Ketiga pesantren yang disebutkan di atas mewadahi para alumninya dalam sebuah tatanan organisasi; Ikatan Alumni Bata-Bata (IKABA) milik PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuwangi (Peradaban) milik PP. Darul Ulum Banyuwangi, dan Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS) PP. Miftahul Ulum Panyepen. Alumni mengambil peran yang sangat besar bagi pesantren, termasuk dalam pemberdayaan ekonomi. Melalui kelekatan modal social, unit

¹¹ Paul Streeten, *Reflection on Social and Antisocial Capital* (USA: Edward Elgar Cheltenham, UK. Northampton, 2002); Farahdilla Kutsiyah, "Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren Di Madura.," *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)* 27, no. 1 (2009): 109–134.

¹² Francis Fukuyama, *Social Capital and The Global Economy* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited, 1995).

¹³ Pranoto Utomo and Hari Susanta, "Pengaruh Jaringan Bisnis, Teknologi Produksi, Dan Penjaminan Mutu Terhadap Kinerja Pemasaran" (Semarang, Universitas Diponegoro Semarang, 2017), 8.

usaha milik pesantren, termasuk unit usaha ritel, mampu memperluas jaringan bisnisnya di berbagai daerah. Fenomena ini menjadikan ketertarikan bagi peneliti untuk menganalisis dan mengeksplorasi tipologi social capital dan implementasi tipologi modal social ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana implementasi tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk menganalisis implementasi tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada Lembaga, khususnya pada PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Miftahul Ulum Panyepen, Ikatan Alumninya (Ikatan Alumni Bata-Bata (IKABA), Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (Peradaban) dan Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS)), serta unit usaha ritelnya (Homastas, Bagus, dan

Koim) mengenai tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat penelitian ataupun yang ingin mendalami tentang tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menemukan dan memperdalam pemahaman tentang konsep dan penerapan tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari sebuah literatur dan bahan bacaan tentang konsep dan penerapan tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan Pascasarjana IAIN Madura untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa agar bisa mengetahui tentang

konsep dan penerapan tipologi *social capital* dalam membangun jaringan bisnis ikatan alumni pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan.

E. Definisi Istilah

1. *Social Capital*

Modal sosial didefinisikan sebagai norma, kepercayaan dan jaringan yang terlekat dalam struktur sosial masyarakat yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif untuk hubungan yang saling menguntungkan. Fungsi dasar dari modal sosial (efek positif), dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks: sebagai sumber kontrol sosial, sebagai sumber dukungan keluarga dan sebagai sumber manfaat melalui jaringan ekstra familial. Dari sisi lain, kerugian aktual biaya transaksi yang dimediasi modal sosial, jika ada pembatasan akses oportunitas, pembatasan kebebasan individu, klaim yang berlebihan terhadap kelompok, dan norma yang cakupannya menyempit¹⁴

2. Jaringan Bisnis

Jaringan bisnis atau *business networks* adalah istilah yang mengacu pada proses dalam menjalin dan membangun hubungan melalui pertemuan antar pelaku bisnis, investor, pelanggan potensial, hingga para profesional lain yang memiliki pengalaman bisnis.

3. Pondok Pesantren

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam

¹⁴ Alejandro Portes, "Social Capital: Its Origin and Applications in Modern Sociology Annual Review Sociology" 24, no. 1998 (n.d.), <https://www.jstor.org/stable/223472>.

lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹⁵

4. Alumni Pondok Pesantren

Alumni merupakan lulusan/tamatan sekolah, perguruan tinggi, atau instansi.¹⁶ Sedangkan alumni pondok pesantren merupakan santri yang sudah boyong/keluar dari pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah peneliti baca.

Pertama, Jajat Sudrajat, Jangkung Handoyo Mulyo, Slamet Hartono, dan Subejo menulis tentang “The Role of Social Capital on Nurturing of Corn Agribusiness Sustainability”.¹⁷ Kajian peranan social capital dalam memelihara keberlanjutan agribisnis masih relatif terbatas. Padahal pemahaman mendalam terhadap peranan social capital dalam memfasilitasi kerjasama pada hubungan antar lembaga (pelaku) agribisnis sangat penting dan strategis untuk keperluan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan peranan social capital dalam memfasilitasi kerjasama pada hubungan antar lembaga pemasaran jagung di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Hasil

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 79.

¹⁶ Pius A Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 30.

¹⁷ Jajat Sudrajat et al., “The Role of Social Capital on Nurturing of Corn Agribusiness Sustainability,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 3 (2015).

penelitian memperlihatkan bahwa implementasi unsur social capital dalam praktek usaha tani dan pemasaran jagung di lokasi studi pada umumnya didasarkan pada upaya melakukan pertukaran sumber daya antar lembaga yang terlibat.

Kedua, Yoshie Tomozumi Nakamura dan Lyle Yorks telah melakukan penelitian dengan judul “The Role of Reflective Practices in Building Social Capital in Organizations from an HRD Perspective” pada tahun 2011.¹⁸ Modal sosial semakin mendapat perhatian di bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Namun, sedikit yang diketahui tentang bagaimana modal sosial telah terbentuk atau tumbuh seiring waktu dengan intervensi HRD. Ada penelitian dan diskusi terbatas tentang bagaimana praktik reflektif berperan dalam pengembangan modal sosial ketika individu berefleksi bersama dalam konteks sosial interaktif seperti aktivitas jejaring. Penelitian ini melihat bagaimana praktik reflektif dapat menginformasikan pembangunan modal sosial organisasi. Penelitian ini juga mengulas literatur modal sosial dan praktik reflektif yang relevan. Model integratif modal sosial institusional dan praktik reflektif diperkenalkan untuk membantu menjelaskan bagaimana kedua bidang tersebut dapat saling terkait. Penelitian ini menyarankan upaya masa depan untuk mengintegrasikan penelitian dan praktik untuk lebih mengembangkan modal sosial dalam organisasi.

Ketiga, Ryan E. Smerek dan Daniel R. Denison dalam penelitiannya berjudul “Social Capital in Organizations: Understanding the Link to Firm

¹⁸ Yoshie Tomozumi Nakamura and Lyle Yorks, “The Role of Reflective Practices in Building Social Capital in Organizations from an HRD Perspective,” *Human Resource Development Review* 10, no. 3 (2011).

Performance”,¹⁹ menjelaskan bahwa empat ukuran budaya organisasi yaitu keterlibatan, konsistensi, kemampuan beradaptasi, dan misi, dikonseptualisasikan sebagai bentuk modal sosial dalam organisasi. Penelitian ini menghubungkan modal sosial dengan perspektif strategis lainnya, dan berkontribusi beberapa bukti empiris yang berguna untuk literatur konseptual yang dominan. Analisis pada penelitian ini menghubungkan keempat ukuran budaya organisasi ini dengan laba atas aset, pertumbuhan penjualan, dan rasio pasar terhadap buku dengan total sampel 102 titik data. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan keterlibatan berkontribusi paling besar terhadap kinerja keuangan jangka panjang dan pertumbuhan penjualan jangka pendek.

Keempat, Akbar Zainudin dalam tulisannya yang berjudul “Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren,”²⁰ menjelaskan bahwa Pondok Pesantren menyimpan potensi besar untuk menjadi wadah pengembangan usaha. Dengan pasar sasaran para santri yang menetap di dalam pesantren, memungkinkan semua kebutuhan mereka dipenuhi secara mandiri. Dalam perkembangannya, banyak pesantren telah mengembangkan unit bisnisnya sendiri. Orientasi sebuah bisnis adalah keuntungan. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi memberikan wadah kewirausahaan bagi para santri. Dari hasil penelitian, terdapat tiga model pengelolaan (manajemen) unit bisnis pesantren, yaitu model pengelolaan bisnis untuk pendidikan kewirausahaan,

¹⁹ Michael A Gillespie et al., “Social Capital in Organizations: Understanding the Link to Firm Performance,” *Academy of Management* 7, no. 1 (Agustus 2007), <https://doi.org/10.1080/13594320701560820>.

²⁰ Akbar Zainudin, “Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren,” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 20, no. 1 (April 2018).

pengelolaan bisnis semiprofessional, dan pengelolaan bisnis professional. Ketiga model ini memiliki tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lain dan cocok diterapkan dengan mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya yang ada pada setiap pesantren.

Kelima, Moh. Syarifuddin menulis tentang “Sosial Capital dalam Bisnis Tionghoa Muslim di Kota Kediri”. Penelitian ini berangkat dari fenomena strategi bisnis yang dilakukan oleh pengusaha Tionghoa muslim di Kota Kediri. Strategi pengelolaan bisnis Tionghoa umumnya mengandalkan "connections" dan hubungan "relationship." Hubungan dan Jaringan tersebut dipengaruhi oleh hubungan pribadi seperti keluarga, hubungan pertemanan, kemitraan, dan hubungan lain yang saling menguntungkan.²¹

Tabel 1.1 : Kajian Terdahulu

No	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jajat Sudrajat, Jangkung Handoyo Mulyo, Slamet Hartono, dan Subejo (2015).	“The Role of Social Capital on Nurturing of Corn Agribusiness Sustainability”	• Sama-sama meneliti mengenai <i>Social Capital</i> dalam bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kajian terdahulu fokus penelitiannya pada peran modal social dalam memfasilitasi kerjasama antar hubungan Lembaga pemasaran. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti peneliti akan mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang tipologi social capital yang ada di dalam sebuah bisnis. • Pada penelitian terdahulu berlokasi di Kecamatan Tujuh Belas di Kabupaten Bangkayang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berlokasi di Kabupaten Pamekasan.

²¹ Moh. Syarifuddin, “Social Capital Dalam Bisnis Tionghoa Muslim Di Kota Kediri.” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).

2.	Yoshie Tomozumi Nakamura dan Lyle Yorks (2011)	“The Role of Reflective Practices in Building Social Capital in Organizations from an HRD Perspective”	• Sama-sama meneliti mengenai <i>Social Capital</i> dalam bisnis	• Pada kajian terdahulu melihat bagaimana praktik reflektif dapat menginformasikan pembangunan modal sosial organisasi.
3.	Ryan E. Smerek dan Daniel R. Denison (2007)	“Social Capital in Organizations: Understanding the Link to Firm Performance”	• Sama-sama meneliti mengenai <i>Social Capital</i> dalam bisnis	• Pada kajian terdahulu fokus penelitiannya pada budaya organisasi yaitu keterlibatan, konsistensi, kemampuan beradaptasi, dan misi, dikonseptualisasikan sebagai bentuk modal sosial dalam organisasi. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti peneliti akan mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang tipologi social capital yang ada di dalam sebuah bisnis.
4.	Akbar Zainudin (2018)	“Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren”	• Sama-sama meneliti mengenai <i>Bisnis Pesantren</i>	• Pada kajian terdahulu, sasaran utamanya adalah santri aktif. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti peneliti sasaran penelitiannya adalah alumni pesantrennya.
5.	Moh. Syarifuddin (2021)	“Sosial Capital dalam Bisnis Tionghoa Muslim di Kota Kediri”	• Sama-sama meneliti mengenai social capital	• Pada kajian terdahulu, sasaran utamanya adalah Tionghoa Muslim. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti peneliti sasaran penelitiannya adalah iktan alumni pondok pesantren.

Berdasarkan uraian dan tabel penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa empat penelitian terdahulu telah membahas atau mengkaji tentang modal sosial dan satu penelitian terdahulu mengkaji tentang bisnis pesantren. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk membahas konsep dan

implementasi modal sosial yang melekat pada bisnis berbasis pesantren, karena belum ada yang membahas secara signifikan terkait hal tersebut.

Acuan dari teori-teori ataupun temuan dari beberapa kajian terdahulu dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Adapun penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai pelengkap dari beberapa penelitian sebelumnya.